UJARAN KEBENCIAN DALAM CERAMAH HABIB BAHAR BIN SMITH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE PERSPEKTIF NEOPRAGMATISME RICHARD RORTY

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Rizky Nur Lilis Rochmatin

(E91215040)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:Rizky Nur Lilis Rochmatin
NIM	: E91215040
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
21305AHF153704833
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rizky Nur Lilis Rochmatin
NIM. E91215040

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial You Tube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty"

Oleh: Rizky Nur Lilis Rochmatin

NIM: E91215040

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Desember 2019

Pembimbing I

Drs.Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

Pembimbing II

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial YouTube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty"** yang ditulis oleh Rizky Nur Lilis Rochmatin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag (Ketua) .....
2. Dr. Suhermanto, M. Hum (Sekretaris) .....
3. Dr. H. Muktafi, M. Ag (Penguji 1) .....
4. Fikri Mahzumi, S. Hum, M. Fil.I (Penguji 2) .....

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:Rizky Nur Lilis Rochmatin
NIM	:E91215040
Fakultas/Jurusan	:Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: rizkynurlilis18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :
Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial You Tube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Rizky Nur Lilis Rochmatin)

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Nama :Rizky Nur Lilis Rochmatin

NIM :E91215040

Judul **:**Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial YouTube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty"

Skripsi ini meneliti ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith yang beredar di media sosial *youtube*. Bermula pada saat ceramah yang disampaikan menyebut "Jokowi kayaknya banci" *viral* di media sosial. Kasus ini kemudian dilaporkan kepada pihak kepolisian oleh komunitas Jokowi Mania dan *Cyber* Indonesia, laporan tersebut menganggap bahwa orasi atau ceramah yang dilakukan Habib Bahar tersebut mengandung unsur ujaran kebencian dan diskriminasi ras dan etnis. Surat edaran Kapolri menjawab ruang lingkup ujaran kebencian melalui kedudukan surat nomor SE/6/X/2015. Fokus permasalahan pertama, bagaimana ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial *youtube*. Kedua, bagaimana ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial *youtube* perspektif neopragmatisme Richard Rorty. Untuk menjawab penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan *library research* yang bersifat deskriptif. Jika dipandang dari sudut neopragmatisme Richard Rorty, bahwa secara kebenaran bahasa ceramah tersebut terbukti bersifat mengajak untuk tidak mempercayai janji- janji Presiden terpilih serta mengajak untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Namun secara ironi bahwa apa yang diungkapkan dalam ujaran kebencian tersebut tidak semuanya benar, meskipun ada upaya dibalik ceramah Habib Bahar bin Smith untuk menggalang solidaritas berupa mengawasi atau mengkritik janji-janji politik Presiden.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Habib Bahar bin Smith, Neopragmatisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

MOTTO ..... **x**

PERSEMBAHAN ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 13

1. Tujuan Penelitian 13

2. Kegunaan Penelitian 13

D. Kajian Terdahulu 14

E. Metode Penelitian 18

1. Jenis Pendekatan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data 19
a. Sumber Data Primer.....19
b. Sumber Data Sekunder 19
3. Metode Pengumpulan Data 20
4. Metode Analisis Data 20
a. Deskriptif 20
b. Analisis Historis 21
c. Analisis Kritik.....21
F. Sistematika Pembahasan 21

BAB II FUNGSI MEDIA SOSIAL, UJARAN KEBENCIAN, DAN TEORI NEOPRAGMATISME RICHARD RORTY

A. Fungsi Media Sosial 23
B. Ujaran Kebencian 29
C. Neopragmatisme Richard Rorty 33
1. Biografi Richard Rorty 33
2. Neopragmatisme Richard Rorty 35

BAB III HABIB BAHAR BIN SMITH DAN UJARAN KEBENCIAN

A. Habib Bahar bin Smith dalam Konteks Ceramah di Indonesia 41
B. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith 46
C. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith dalam Konteks Sosial dan Politik 48

BAB IV ANALISIS

A. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith 54
B. Unsur- Unsur Neopragmatisme dalam Ceramah Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith 55
C. Kritik Neopragmatisme Richard Rorty Terhadap Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial saat ini sudah menjadi bagian sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media sosial bisa dianggap sebagai dunia baru yang mudah untuk mendapatkan, membuat, menyebarkan informasi secara luas serta mencari informasi dengan cepat, yang tentunya didorong oleh penggunaannya yang cukup mudah. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kemampuan literasi manusia diuji. Minimnya pemahaman literasi membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk memilah-milah konten informasi yang benar. Ini menyababkan masyarakat perlahan menjadi pribadi yang tak bertanggung jawab, misalnya tindakan *hate speech* atau ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan sebagainya. Secara tidak langsung manusia kini telah terjebak dalam dunia digital yang sangat menggoda karena ke praktisannya namun dapat mendorong untuk melakukan perilaku yang tidak benar dengan mudahnya. Pemograman media sosial menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu, yang berakibat manusia tidak terlatih melihat informasi dari berbagai sumber. Kelompok masyarakat inipun berkembang menjadi kutub yang pro dan kutub yang kontra. Inilah penyebab utama informasi atau berita di media sosial mudah tersebar atau menjadi *viral* karena terjadi pengulangan informasi yang sama dan dilakukan secara terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus oleh teman atau kelompok masyakat yang memiliki keinginan atau tujuan yang sama.[1]

Kejadian seperti ini menjadikan kurangnya pemahaman masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab. Situasi ini dapat menimbulkan perpecahan serta mengancam kerukunan umat manusia. Kegiatan yang dilakukan di dunia maya sangat berpengaruh terhadap tindakan di dunia nyata. Banyak peluang yang diciptakan oleh media sosial dengan munculnya situs-situs yang masih dipertanyakan kebenarannya misalnya, situs-situs radikalisme.[2] Media sosial juga membuka peluang dengan mudah untuk menyebarkan informasi-informasi tanpa melalui kontak fisik, ini mengakibatkan manusia akan melakukan suatu tindakan yang membuatnya semakin percaya diri dan terangsang karena merasa bahwa ia tidak dikenali. Aktivitas inilah yang tentu menimbulkan ancaman bagi keterlibatan masyarakat di dunia nyata.

Indonesia adalah Negara yang berlandaskan hukum yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Masyarakat Indonesia tentu mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat atau bebas berekspresi selama masih dalam batas wajar yang berlandaskan hukum di negara ini. Hal ini sudah tertulis dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 3 yang berbunyi, "setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat".[3] Belum banyak masyarakat memahami antara perbedaan kebebasan berpendapat dan menyebarkan kebencian. Sering

[1] Iswandi Syahputra, "Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 3, No. 3, (Juli 2017), 2
[2] Ibid., 3
[3] M. Choirul Anam dan Muhammad Hafiz, "Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian *(Hate Speech)* dalam Kerangka Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 3, (2015), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perdebatan antar masyarakat yang seakan norma-norma dalam kemasyarakatan tak lagi di hiraukan. Kalimat yang bernada negatif seperti mencemarkan nama baik, fitnah, merendahkan, mengeluarkan kata-kata keji dan kotor mudah sekali tersebar di media sosial, bahkan pelakunya tidak sadar bahwa tindakan yang telah ia lakukan ternasuk golongan yang sudah melanggar hukum.[4]

Kebebasan mengekspresikan dirinya merupakan suatu kemerdekaan bagi pengguna media sosial, bahkan hanya sekadar menumpahkan perasaan yang terpendam tentang kekecewaan dengan mudah tersampaikan melalui media sosial. Tak sedikit orang yang menggunakan media sosial untuk hal yang bersifat negatif, misalnya menyebarkan kebencian dan tindakan menghasut. Media sosial layaknya seperti dua mata pisau yang di satu sisinya menjadi bermanfaat, sedangkan di sisi lainnya dapat mengancam kerukunan bangsa bahkan menimbulkan kerusuhan.[5] Penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, dan bentuk-bentuk intoleransi sedang bermunculan dan diperbincangkan di media sosial Indonesia, hal ini dipicu khususnya pada situasi politik tertentu, seperti saat Pemilu, Pemilihan kepala Negara, kepala Daerah, yang juga dilaksanakan serentak pada tahun 2019. Tahun ini disebut-sebut sebagai tahun politik yang memanas, salah satu penyebabnya adalah adanya penyebaran kampanye hitam yang mengandung isu bernuansa suku, agama, ras (SARA). Strategi ini dianggap masih ampuh untuk mengeksploitasi perilaku masyarakat dalam memilih, yang tentu saja didukung

[4] Ibid., 2
[5] Silvia Fardila Soliha, "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, (Januari 2015), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini yang sangat mudah tersebar melalui media sosial.[6]

Masyarakat mampu menyerap semua informasi tapi masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan palsu atau hoaks. Mengatasnamakan kebebasan berpendapat, para pengguna media sosial merasa memiliki hak sepenuhnya terhadap akun media sosial pribadinya, dengan mengunggah video, foto, tulisan atau lainnya. Meskipun mereka tidak sadar bahwa mungkin yang mereka unggah bisa saja menyinggung pihak tertentu dan bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial. Pola perilaku menyebarkan pesan atau informasi secara cepat telah menjadi kebiasaan pengguna media sosial, dan hal ini memicu pola baca masyarakat yang juga ikut berubah. Pembaca berita di media sosial cenderung membaca secara cepat, faktor ini didukung juga oleh industri media sosial dalam menyajikan informasi yang cenderung menampilkan isi dari berita yang terdiri dari beberapa paragraf atau tak lengkap.[7]

Masyarakat cenderung hanya tertarik kepada beberapa kata atau kalimat yang di paparkan, tanpa melihat dalam konteks apa berita tersebut tersebar atau darimana berita tersebut berasal. Tak hanya berupa kalimat atau pesan saja tetapi juga dalam bentuk video, perkataan atau tindakan seseorang maupun kelompok masyarakat menjadi informasi yang sangat menarik perhatian. Hanya melihat sepenggal video, masyarakat dengan bebasnya sudah bisa memberi komentar.

---

[6]Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2017), 2
[7] Ibid., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, pembaca dipaksa untuk membaca beberapa informasi yang terkait demi mendapatkan hasil informasi yang akurat.[8] Umumnya para netizen berlomba-lomba ingin menjadi yang pertama dalam menyebarkan sebuah informasi atau berita, entah berita tersebut benar atau salah. Hal ini terbukti melalui aplikasi-aplikasi media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan yang lainnya. Hanya dengan memainkan jari tangan untuk memantau melalui smartphone pribadi, berita tersebut dengan cepat tersebar luas di masyarakat umum.

Pemerintah melakukan upaya untuk memberikan pembatasan atau pemblokiran akses media sosial.[9] Tindakan seperti itu belum cukup untuk mengatasi penyebaran hoaks. Selain pemerintah, peran dari masyarakat agar bisa lebih cerdas dan bijak lagi dalam menyikapi segala hal. Terutama bagi generasi muda untuk menerapkan serta mengajak untuk melakukan hal yang positif salah satunya dengan cara literasi media. Bahkan Polisi Rebuplik Indonesia (POLRI) membentuk unit khusus untuk menanggulangi kejahatan dunia maya, yang diberi nama Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim, unit ini bertujuan menangani kejahatan dunia maya yang semakin meningkat dan tak mengenal batas usia.[10] Kasus ujaran kebencian pun terus dikaitkan dengan perkembangan isu-isu yang sedang diperbincangkan.

---

[8] Ibid., 5
[9] Soliha, "Tingkat Ketergantungan", 4
[10] Christiany Judhita, "Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks", *Jurnal Pikom*, Vo. 19, No. 1, (Juni 2018), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan hoaks dan ujaran kebencian yang telah muncul dan menjadi perbincangan hangat beberapa waktu terakhir ditengah kehidupan masyarakat yang menuju era modernitas ini. Indonesia dikenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya hal ini sangat mudah terekspos jika isu-isu yang awalnya biasa saja menjadi hal yang negatif jika dikaitkan dengan permasalahan agama, pada umumnya masyarakat mudah terpancing jika ada sebuah informasi yang mengandung unsur agama. Masyarakat telah memasuki zaman di era yang memiliki budaya-budaya baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Ini diakibatkan belum adanya pemahaman yang benar tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak.[11] Masyarakat dianggap belum mampu memilah, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi yang beredar sehingga mereka pun mengambil opini publik yang akan menambah kebingungan dan mengakibatkan hal-hal yang bersifat negatif akan terjadi. Beberapa tahun terakhir penggunaan media sosial mengalami kenaikan yang cukup signifikan, ini dibuktikan dari berbagai kalangan masyarakat anak-anak, remaja, hingga dewasa dapat mengakses sosial media. Bahkan sering kita jumpai jika sedang arisan atau berkumpul dengan teman-teman, hampir semua orang sibuk memegang gadgetnya dan terkadang orang yang berada didekat kita saja serasa jauh atau sebaliknya.[12]

Posisi menjadi presiden RI kerap kali menjadi bahan sasaran untuk membuat berita atau informasi yang tidak pantas, seperti kasus ujaran kebencian. Problematika ini semakin sering diperbincangkan di media sosial karena

[11] Perwita Suci, "Penanganan Ujaran Kebencian Terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial Oleh Tim Komunikasi Presiden dan Kantor Staf Presiden Republik Indonesia" (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 10
[12] Ibid., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sudah menjadi sorotan publik untuk mengomentari kinerja para pejabat pemerintahan ini. Tindakan seperti ini menimbulkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan rakyatnya, karena proses komunikasi yang terjadi tidak terjalin secara harmonis. Indonesia sebagai negara dengan populasi umat islam terbesar di dunia telah sepakat sejak berdirinya Republik Indonesia ini untuk menempatkan Islam dalam posisi yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.[13] Interpretasi Islam bagi Indonesia juga berperan besar dalam mendorong spirit perjuangan melawan penjajahan. Sejak masa para wali songo menyebarkan agama Islam ke tanah air dengan cara mereka dan sesuai budaya kita, secara tidak langsung rakyat pun merasa tidak meninggalkan budaya asli mereka melainkan menyelipkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya Indonesia, salah satunya ialah gerakan dakwah. Saat ini dakwah dipandang sebagai salah satu saluran yang penting untuk menyalurkan hasrat dari kelompok islamis, selain untuk memberi pengetahuan tentang Islam gerakan ini bisa menjadi salah satu ajang mengutarakan pendapat kaum Islamis untuk menghadirkan sistem politik yang *illahiyah*. Dakwah juga dianggap sebagai salah satu bentuk tujuan utama mereka bereksistensi. Sebagai tokoh agama, dakwah bagi mereka seperti keseharian yang sering dilakukan dimanapun dan kapanpun.[14]

Secara parktis dalam kehidupan manusia, baik atau buruk perilaku manusia dinilai dari perbuatannya terhadap lingkungan. Manusia memiliki dua dimensi ialah kodrat individual dan kodrat sosial, artinya setiap pribadi manusia memiliki

---

[13] Ibid., 13

[14] Aan Asphianto, "Ujaran Kebencian dalam Sudut Pandang Hukum Positif dan Islam", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2017), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dan kemampuan-kemampuan atau bakat tapi perkembangannya bergantung pada dialektika terhadap situasi sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial yang berarti makhluk individu yang tidak bisa hidup sendiri, dengan kata lain bergantung kepada individu lainnya. Peran manusia ialah berinteraksi dengan sesamanya dan hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat serta membuat suatu simbiosis yang menentukan kehidupannya. Sehingga segala perilakunya akan dinilai oleh manusia lainnya, akan tetapi manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Manusia menciptakan dirinya sendiri dan membentuk nilai bagi dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.[15] Perilaku sosial manusia tidak disandarkan sebatas pengalaman saja, melainkan juga tindakan hari ini yang juga secara terus menerus akan berubah dan diubah oleh lingkungan. Lingkungan dimana manusia itu beradaptasi akan mempengaruhi atau membentuk pribadi manusia itu sendiri, perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh masyarakat yang berada disekitarnya. Kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok-kelompok masyarakat, oleh sebab itu membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik agar menghasilkan perilaku yang secara praktis benar.

Penulis akan membahas tentang ujaran kebencian yang dilakukan oleh seorang ulama yaitu Habib Bahar bin Smith. Habib Bahar merupakan pendiri sekaligus pemimpin majelis Rasulullah yang berkantor pusat di Pondok Aren, Tanggerang Selatan. Beliau juga mendirikan Pondok Pesantren Tajul Alawiyyin

[15] Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kemang, Bogor.[16] Bersama para jamaahnya di majelis pembela Rasulullah, Habib Bahar tercatat pernah menggerakkan jamaahnya untuk meraziah tempat hiburan malam saat bulan Ramadhan 2018 dan kasus yang saat ini sedang menjadi perhatian publik ialah tentang cuplikan ceramahnya yang kontroversial dan menuai respon negatif dan berbagai kontra. Beliau dianggap menghina Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dengan menyebut kata 'banci'. Cuplikan video ceramahnya tersebut telah dilaporkan kepada pihak kepolisian oleh relawan Jokowi, yakni Jokowi Mania dengan tuduhan ujaran kebencian dalam ceramahnya yang menuding Jokowi dengan kata-kata yang tidak pantas. Sedangkan *Cyber* Indonesia melaporkan Habib Bahar dengan tuduhan diskriminasi ras dan etnis dengan menggunakan sebutan kata 'pribumi dan cina'. Reuni akbar 212, Habib Bahar diberi kesempatan untuk menyampaikan pidato dan memberi penjelasan kenapa ia sampai mengeluarkan kata-kata tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena berita tersebut telah membuat heboh masyarakat umum dengan kata-kata ujaran kebencian yang tersebar di media sosial.[17]

Salah satu cara untuk menanggulangi ujaran kebencian ialah melawan dengan menanggapi secara kontra narasi. Ujaran kebencian berisi tentang narasi atau cerita yang dapat memanipulasi pikiran bahkan tindakan kita terhadap suatu hal. Narasi ini tentu saja disampaikan melalui kosa kata yang bermakna negatif

[16] Iswara N Raditya, "Sejarah Marga Smith: Dari Bahar Sampai Sumayth", *tirto.id*, 19 Desember 2018
[17] Siti, Adinda, "Sosok Habib Bahar bin Smith Yang Sebut Jokowi Banci", *viva.co.id*, 3 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan prasangka serta persepsi orang yang mendengar atau melihatnya.[18] Bahkan secara tidak sadar kita bisa saja terhasut oleh narasi yang diucapkan, narasi ini disampaikan atas dasar kebencian yang tidak sesuai dengan realitas serta terdapat unsur-unsur yang mengandung kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kontra narasi digunakan sebagai sarana untuk melawan ekspresi kebencian yang sangat absolut. Ungkapan ujaran kebencian disertai dengan intonasi ada yang menggunakan bahasa halus tapi ada juga menggunakan bahasa yang kasar, keterangan dari ungkapan ujaran kebencian ini bisa dinilai keliru terhadap berbagai pihak atau kelompok tertentu sehingga bisa bermaksud untuk melukai bahkan menghasut. Aktivitas ini terkadang dilakukan secara sengaja dan ada pula secara tidak sengaja serta tergantung dimana posisi pelaku tersebut menyampaikan kata-kata yang bernada kebencian. Mengajak atau menghasut orang lain demi menindas kelompok tertentu yang bertujuan untuk memihak kelompok yang lainnya itu perbuatan yang dapat merugikan, bahkan jika sasaran dari kebencian tersebut adalah orang nomer satu di Republik ini yang dapat berakibat banyak asumsi dan opini. Bahkan jika kelompok-kelompok tertentu yang dijadikan target, kita tidak boleh seenaknya menganggap bahwa segala ungkapan yang menyakiti perasaan adalah ujaran kebencian. Masyarakat memang seharusnya menghindari ungkapan tersebut dan juga berempati dengan mereka yang menjadi penerima serangan ujaran tersebut. Konsep ujaran kebencian harus dipahami sebagai upaya untuk membuat celah dalam wacana mengenai sebuah

[18] Dyah Ayu, dkk, *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan ide yang melibatkan penyalahgunaan kebebasan berbicara yang menggunakan cara merebut status kesamaan sebagai warga negara.[19]

Penulis akan membahas penelitian ini menggunakan metode filsafat Neo-Pragmatisme Richard Rorty karena dianggap sesuai dengan isu post-modernisme. Hubungan antar manusia seperti percakapan dan tindakan konkret lainnya merupakan sebuah gambaran dunia untuk menunjukkan kebenaran dari apa yang benar menurut Rorty. Neo-Pragmatisme Rorty juga dilatar belakangi oleh bahasa yang sudah menjadi tradisi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pengalaman-pengalaman tersebut dapat menentukan suatu kebenaran. Bahasa, pikiran, dan dunia telah menjadi kesatuan yang padu. Rorty menjelaskan bahwa ada dua upaya dari makna kehidupan, yang pertama kita melakukan pemulihan makna dalam lingkungan melalui keterlibatan pada kehidupan yang kita alami secara langsung, hal ini dapat terjadi dengan adanya dorongan rasa toleransi dan solidaritas. Yang kedua, kita melakukan upaya pengolahan makna menjadi sesuatu yang dapat diutarakan dengan tujuan agar dapat dipahami oleh orang yang tidak langsung mengalaminya.[20] Rorty mengkritik bahwa pengetahuan itu berkesinambungan dengan realitas, pengetahuan disini dapat diartikan menjadi dua yakni pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan biasa ini didapat dari pengetahuan tentang pengalaman hidup atau sudah menjadi kebiasaan dari setiap

---

[19] Mohammad Iqbal Ahnaf dan Suhadi, "Isu-isu Ujaran Kebencian *(Hate Speech)*: Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi", *Jurnal Harmoni: Kementrian Agama*, Vol. 13, No. 3 (September- Desember 2014), 10

[20] Dominique Rio Adiwijaya, "Perbandingan Antara Etika Jurgen Habermas dan Richard Rorty Sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No.2, (Oktober 2010), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Artinya pengetahuan ini bisa didapat tanpa adanya teori-teori misalnya, manusia jika haus maka otomatis akan minum hal itu sudah menjadi kebiasaan yang telah disadari oleh setiap manusia. Sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari pengetahuan kemudian dilakukan penelitian secara sistematis, empiris, dan objektif.

Rorty juga mengkritik bahwa kebenaran tidak bisa hanya didasarkan begitu saja kepada realitas, karena saat kebenaran diungkapkan manusia menggunakan bahasa sedangkan bahasa tidak sama dengan realitas. Terkadang seseorang jika sedang mengungkapkan kebenaran telah tercampur dengan ego dirinya sendiri atau orang lain, ini sebabnya bahasa dapat dipermainkan oleh manusia tanpa didasari dari realitas yang sesungguhnya. Kemudian Rorty menyebut aktivitas tersebut sebagai manusia ironis. Manusia ironis ialah manusia yang sadar bahwa dirinya telah menjadi budak dari kosa kata yang mereka utarakan secara partikular dan kontingen.[21] Neopragmatis Richard Rorty mempunyai maksud untuk bertujuan menumbuhkan kembali sikap pragmatis yang lebih positif. Pragmatisme sebelumnya menganggap benar hanya sebatas dari apa yang berguna menurutnya, jika dalam neopragmatisme kebenaran didasarkan pada solidaritas yang ada. Sikap solidaritas muncul ketika 'perasaan' mereka sama. Perasaan ini menciptakan suatu hubungan emosi antara satu subjek dengan subjek lainnya yang dapat dideskripsikan sebagai kata 'kita' solidaritas tidak akan tampak jika hanya antara 'aku' dan 'kamu', maka dari itu solidaritas merupakan konsep dasar didalam kehidupan bersosial.

[21] Ibid., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial YouTube?
2. Bagaimana ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial YouTube dilihat dari perspektif neopragmatisme Richard Rorty?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial Youtube.

b. Untuk mengetahui ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial Youtube dilihat dari perspektif neopragmatisme Richard Rorty.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat berguna dalam hal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kegunaan teoretis, penilitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kajian kontra narasi ujaran kebencian, serta memberikan sumbangsih kekayaan pemikiran terlebih dalam kajian filsafat pragmatis.

b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi untuk dapat memahami problem ujaran kebencian serta menyikapinya dengan cara kontra narasi yang dapat dipandang bermanfaat secara praktis.

D. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang masih terkait dengan judul penelitian, antara lain:

Pertama, Iswandi Syahputra, "Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", Jurnal Komunikasi Aspikom, Vol. 3, No. 3, (Juli 2017), dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa perang siber dalam penelitian dibagi menjadi tiga fase, yang pertama perang apa melawan apa. Perang apa melawan apa disini dijelaskan bahwa terbentuknya polarisasi kelompok yang terlibat perdebatan sengit, misalnya netizen menginginkan pembubaran FPI karena dianggap sebagai salah satu sumber kekerasan dan intoleransi. FPI menyatakan bahwa mereka berjuang melawan kemungkuran. Kedua, perang siapa melawan siapa dijelaskan bahwa dalam penyebaran informasi terdapat kelompok konservatif dan kelompok liberal. Kelompok konservatif merupakan kelompok yang bersikap mempertahankan sistem sesuai aturan yang berlaku, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok liberal sebaliknya. Ketiga, dari opini ke aksi dijelaskan bahwa hal ini merupakan dampak dari dua gelombang perang siber sebelumnya. Insiden Ahok dan surat *Al-Maidah* 51 merupakan contoh dari munculnya opini publik di media massa yang menimbulkan aksi nyata yaitu aksi bela Islam. [22]

Kedua, Aan Asphianto, "Ujaran Kebencian dalam Sudut Pandang Hukum Positif dan Islam", Jurnal Al-Risalah, Vol. 17, No. 1, (Juni 2017), dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa penting untuk dipertimbangkan kehidupan dunia maya, karena pada saat ini sangat sulit untuk dipisahkan dari hubungan-hubungan sosial yang diperankan setiap orang. Aspek agama menjadi dominan di tengah kehidupan beragama di lingkungan masyarakat termasuk dalam dampak negatif yang ditimbulkan oleh sebuah praktik sosial yang bersifat ujaran. Parktik-praktik sosial di Indoneisa salah satunya dalam hal berdakwah atau ceramah harus terbebas dari unsur-unsur ujaran yang dapat menimbulkan diskriminasi SARA dan mengakibatkan provokasi dalam hal yang negatif. Dari sisi Hukum Islam termaktub dalam surat al-Hujrat ayat 11 yang terdapat pelarangan bagi umat muslim untuk melakukan tindakan ujaran kebencian yang dapat memicu timbulnya konflik. Agama harus menjadi pondasi yang bertujuan menciptakan kedamaian bagi setiap orang.[23]

Ketiga, Isnaini Desiana Sari, "Ujaran Kebencian Pada Wacana *Talk Show Indonesia Lawyers Club*" (Tesis- Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2019, dalam tesis ini penulis menjelaskan bahwa tengah populernya ujaran-ujaran

[22] Syahputra, "Demokrasi Virtual", 9
[23] Asphianto, "Ujaran Kebencian", 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencian yang diucapkan berbagai kalangan menggunakan media sosial sebagai sarana penyampaian opini mereka. Dalam menyampaikan opininya, seseorang terkadang terlihat seperti berlebihan. Karena hal inilah menyebabkan dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Nomor SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian karena masyarakat dalam mengungkapkan pendapatnya telah meninggalkan etika berbahasa. Kasus berbahasa tersebut telah menunjukkan bahwa dalam komunikasi dibutuhkan wadah yang mengatur komunikasi agar berjalan secara efektif, efisien, dan komunikatif. Prinsip kesantunan berbahasa juga salah satu unsur yang harus diperhatikan, kesantunan ini berhubungan dengan dua orang yakni diri sendiri dan lawan bicara. Acara ILC yang ditayangkan dalam media televisi yang dikenal dengan sebutan tv*One* (dengan gaya penulisannya), ILC mendatangkan narasumber dengan jumlah yang cukup banyak serta menghadirkan dialog antar dua kubu yang pro dan kontra. Seringkali, opini atau pendapat yang mereka utarakan terhadap suatu topik permasalahan yang saling bertentangan terkadang terlontar ujaran kebencian dalam menyampaikannya, akan tetapi hal itu bertujuan untuk menyerang lawan bicaranya. Tentu saja tindakan tersebut dapat menimbulkan berbagai spekulasi dan pemahaman bagi para pemirsah.[24]

Keempat, Perwita Suci, "Penanganan Ujaran Kebencian Terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial oleh Tim Komunikasi Presiden dan Kantor Staf Presiden Republik Indonesia" (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa tim komunikasi presiden dan staf presiden akan melakukan berbagai cara guna menangani ujaran kebencian yang

[24] Isnaini Desiana Sari, "Ujaran Kebencian Pada Wacana *Talk Show Indonesia Lawyers Club*" (Tesis- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan kepada presiden. Tim komunikasi presiden bertugas sebagai pemberi nasihat yang akan berdiskusi dengan presiden mengenai isu yang ditujukan kepada presiden, tim komunikasi presiden juga akan mengolah informasi yang akurat di dunia pemerintahan serta membantu komunikasi publik, apa yang diinginkan presiden kepada masyarakat. Jika kasus ujaran kebencian yang ditujukan kepada presiden tidak terlalu serius, maka tim komunikasi berhak untuk mengklarifikasi secara langsung dihadapan para media. Akan tetapi jika kasus ujaran kebencian yang ditujukan kepada presiden telah membuat resah di kalangan masyarakat, maka tim komunikasi presiden berdiskusi dengan kantor staf presiden dan lembaga pemerintah lainnya untuk mencari solusi yang terbaik. Beda halnya dengan tim komunikasi presiden, kantor staf presiden bertugas untuk melakukan sebuah terobosan dengan menggandeng lembaga-lembaga pemerintahan terkait, yaitu dengan membuat kontra narasi atas kasus tersebut kemudian disebarkan ke media sosial untuk menimbulkan persepsi masyarakat agar tidak terlalu terjebak dalam dampak negatifnya.[25]

Kelima, Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin, "Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire" (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa secara sadar tidak ada manusia yang mau menerima adanya dehumanisasi, Rorty berpendapat bahwa dengan adanya solidaritas mampu untuk menyelesaikan problem dehumanisasi. Solidaritas Rorty tentu saja berhubungan dengan konsep manusia ironi, konsep ini pada dasarnya akan terpusat terhadap kesadaran diri bahwa

[25] Suci, "Penanganan Ujaran", 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun yang mereka lakukan bisa dianggap salah. Manusia ironi merupakan sosok yang skeptis terhadap suatu hal, mereka meragukan kebenaran yang telah mereka perolah. Berbanding terbalik dengan Freire, kesadaran transitif kritis dapat diharapkan kepada manusia agar selalu membenahi diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[26]

Berdasarkan kajian terdahulu, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini bersumber dari video ceramah keagamaan yang diambil dari media sosial *you tube* kemudian dipandang menggunakan neopragmatise Richard Rorty sesuai dengan kebenaran bahasa, ironi, dan solidaritasnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini berbasis *library research* yang bersifat deskriptif, karena data yang terkumpul disajikan melalui kata-kata yang tujuannya diarahkan untuk memahami fenomena sosial. Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini berusaha mengungkap serta menjawab kasus ujaran kebencian di media sosial berdasarkan atas teori neopragmatisme Richard Rorty. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dalam penelitian ini karakteristik fokus yang diteliti akan dideskripsikan sebagaimana adanya yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena serta pola pikir dan perspektif dari sebuah teks.

[26] Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin, "Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire" (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diambil terbagi menjadi dua bagian. Pertama sumber primer berupa video ceramah Habib Bahar bin Smith yang diambil dari *you tube*, https://youtu.be/niXWVOkjKBY "[Ceramah Habib Bahar Yang Dianggap Hina Presiden]" *Adib Ghoni*, diakses pada tanggal 19 November 2019. Adi Armin, Richard Rorty (Jakarta Selatan: Teraju, 2003). Kemudian klarifikasi Habib Bahar terkait kasus ujaran kebencian, yang sedang berdialog antar muka dengan pembawa acara "Fakta" yang ditayangkan di tv one pada tanggal 10 Desember 2018 diakses melalui https://youtu.be/sGARQLvuFrg dengan judul *"Habib Bahar bin Smith Angkat Bicara Usai Ditetapkan Tersangka || Fakta tvOne (10/12/2018)*" pada tanggal 13 Agustus 2019. Kedua, terkait teori neopragmatisme Richard Rorty, penulis mengambil sumber dari karya-karya Rorty, diantaranya buku *Philosophy and The Mirror of Nature,* (New Jersey: Princeton University Press, 1980), *The Consequences of Pragmatism,* (University of Minnesota: 1998), *Philosophy and Social Hope*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980).

b. Sumber Data Sekunder

Sebagai pelengkap data dari penelitian ini, maka berikut data sekunder yang penulis kumpulkan yakni, Dyah Ayu, dkk, *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018). Iswara N Raditya, "Sejarah Marga Smith: Dari Bahar Sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumayth", *tirto.id*, 19 Desember 2018. Siti, Adinda, "Sosok Habib Bahar bin Smith Yang Sebut Jokowi Banci", *viva.co.id*, 3 Desember 2018. Agustinus Prastisto Trinarso, dkk, Meninjau ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa ini, (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015). Profil Habib Bahar (2019) *https://www.viva.co.id/siapa/read/995-habib-bahar*. Diakses tanggal 5 November 2019. Cherian George, Pelintiran Kebencian Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi , penyunting Ihsan Ali Fauzi dan Irsyad Rafsadie (Jakarta: Pusad Paramadina, 2017).

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengemukakan data dalam bentuknya yang deskriptif karena sesuai dengan pendekatan hubungan yang peneliti gunakan. Serta bagaimana cara neopragmatisme diambil dari buku- buku Richard Rorty sebagai sumber data primer dan buku- buku lainnya sebagai penunjang.

4. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini karena, objek dari penelitian ini merupakan ujaran kebencian dallam cera,ah Habib Bahar bin Smith di media sosial *you tube.* Berdasarkan penelitian tersebut sesuai dengan fakta- fakta sosial atau fenomena yang terjadi dan disajikan dengan apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis Historis

Analisis historis merupakan langkah pemecahan masalah dengan menggunakan telaah terhadap tokoh yang dijadikan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini, yakni landasan teori neopragmatisme oleh Richard Rorty. Selain itu, penulis juga merekontruksi teori tersebut secara objektif dan sistematis.

c. Analisis Kritik

Analisis kritik perlu dilakukan untuk menyelidiki atau mengkritik terhadap sumber-sumber data yang telah penulis peroleh, sehingga data tersebut dianggap layak untuk dijadikan penunjang penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, diawali dengan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang dibagi menjadi empat yaitu jenis pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab II, merupakan pembahasan mengenai fungsi media sosial, ujaran kebencian, dan teori neopragmatisme Richard Rorty.

Bab III, merupakan uraian tentang objek penelitian Habib Bahar bin Smith dan ujaran kebencian yang terdiri dari beberapa sub bab, yang pertama Habib Bahar bin Smith dalam konteks ceramah di Indonesia, yang kedua ujaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencian Habib Bahar bin Smith, yang ketiga, ujaran kebencian Habib Bahar bin Smith dalam konteks sosial dan politik.

Bab IV, merupakan analisis penelitian yang berisi tentang ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith perspektif neopragmatisme Richard Rorty.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

FUNGSI MEDIA SOSIAL, UJARAN KEBENCIAN, DAN TEORI NEOPRAGMATISME RICHARD RORTY

A. Fungsi Media Sosial

Komunikasi dilakukan dengan perkataan yang dapat dimengerti oleh setiap individu maupun lebih. Komunikasi pada umunya dilakukan secara verbal, tetapi bisa juga dilakukan secara non verbal. Bahasa verbal digunakan saat masing-masing individu menggunakan perkataan, sedangkan non verbal bisa dilakukan jika orang tersebut tidak memahami perkataan dari lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh dilakukan dengan menggerakkan bagian tubuh misalnya, mengangkat tangan, tersenyum, menggelangkan kepala, dan lainnya. Komunikasi menurut terminologis yakni melihat adanya proses penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain. Manusia merupakan bagian dari kegiatan komunikasi tersebut. Harold Lasswell disebut sebagai salah satu *"the founding fathers, fatherhood"* dalam ilmu komunikasi, salah satu karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* menjelaskan bahwa terdapat cara yang baik dalam komunikasi yakni dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect.*[1]

[1] Rachmat Kriyantono, Pengantar Lengkap Ilmu komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut komunikasi merupakan hubungan komunikator terhadap komunikan yang bertujuan menyampaikan pesan melalui media yang mengakibatkan terjadinya efek dari komunikasi tersebut, misalnya dalam hal media sosial instagram, si A meng-*uploud* foto wahana wisata yang ada di Surabaya. Efek yang dihasilkan dari unggahan foto tersebut ialah respon dari wisatawan yang menyukai foto tersebut sehingga berakibat pada anggapan bahwa Surabaya mempunyai destinasi wisata untuk liburan singkat di tengah kota. Komunikasi dilakukan karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan adanya komunikasi ialah dapat mengubah opini atau perilaku masyarakat. Opini yang berasal dari gagasan-gagasan sehingga dapat mempengaruhi cara pandang orang lain.[2]

Paradigma Lasswell
1. Komunikator (siapa yang mengatakan)
2. Pesan (isi dari apa yang dikatakan/ disampaikan)
3. Media (alat untuk menghubungkan saluran komunikasi)
4. Komunikan (ditujukan kepada siapa)
5. Efek (dampak yang ditumbulkan komunikasi tersebut)

[2] Khangriawan Anugrah, "Eksplorasi Pengetahuan Remaja Terhadap Media Sosial (Studi Deskriptif pada Siswa SMP Negeri 1 Pallangga, Kabupaten Gowa, Pprovinsi Sulawesi Selatan)" (Skripsi- UIN Alauddin Makassar, 2017), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial berasal dari media massa dengan kekuatan teknologi canggih sesuai dengan perdaban zaman saat ini. Media merupakan alat yang digunakan komunikator terhadap komunikan dalam menyampaikan pesan atau informasi, sedangkan massa ditujukan oleh khalayak umum. Media massa dibagi menjadi dua bentuk yaitu, media elektronik dan media cetak. Media elektronik ialah alat penyampaian informasi menggunakan energi elektromekanis yang hasilnya berbentuk digital terdiri dari rekaman berupa audio, video, dan lainnya. Media cetak ialah alat penyampaian informasi yang disampaikan secara tertulis yang hasilnya berupa surat kabar, majalah, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi lahirlah media online yang diadaptasi dari media sosial.[3]

Berkembang dari media massa mucul *New Media* atau teori media baru. Pierre Levy berpendapat bahwa teori media baru berkembang dari media komunikasi massa yang mengarah ke era digital. Teori media baru dipandang dari dua sisi, yakni pertama sebagai media interaksi sosial yang menciptakan hubungan antar masyarakat berdasarkan norma dan nilai yang diterapkan oleh masyarakat itu sendiri. Adanya interaksi sosial tidak lepas dari manusia yang pada dasarnya ialah makhuk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup secara berkelompok atau bermasyarkat. Media baru menimbulkan hubungan saling bertukar pikiran dari bentuk informasi yang lebih fleksibel dan transparan secara mudah. Kedua, media baru sebagai integrasi sosial menunjukkan bahwa media baru bukan hanya dalam bentuk interaksi dalam penyebaran informasi, melainkan berpengaruh sebagai timbulnya suatu cara pandang masyarakat yang

[3] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat muncul kelompok-kelompok masyarakat tertentu dengan keserasian cara pandang.[4]

Media komunikasi yang paling efektif saat ini ialah media sosial yang bersifat transparan dan praktis. Proses peralihan masyarakat untuk menuju peradaban yang lebih modern didukung oleh media sosial. Berbagi informasi dapat dilakukan secara mudah dan cepat dengan menggunakan media sosial. Pengaruh yang cukup besar diberikan media sosial bahkan bukan hanya masyarakat umum, tetapi terhadap lembaga pemerintahan. Pemerintah ikut serta andil dalam penggunaan media sosial yang diantaranya membantu pelayanan publik serta partisipasi masyarakat terhadap program pemerintahan. Internet terbentuk dari media baru yang merupakan jaringan komputer dan dikendalikan oleh suatu badan berskala internasional yang beroprasi secara protokol.[5]

Menurut Kietzmann, ada tujuh fungsi media sosial[6], antara lain:

1. *Identity*

   Menjelaskan tentang identitas pengguna, seperti biodata, foto, profesi, dan lainnya. Berguna untuk memberikan informasi asal-usul si pengguna untuk kualitas informasi agar terhindar dari berita hoaks.[7]

2. *Conversations*

---

[4] Ibid., 20
[5]Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator*, Vol. 8, No. 2, (November 2016), 4
[6] Ibid., 4
[7] Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelaskan tentang cara berkomunikasi antar pengguna dalam media sosial.

3. *Sharing*

Menjelaskan tentang penguraian informasi yang bertujuan agar saling bertukar pendapat dan menyebarkan informasi agar dapat mengklasifikasi informasi yang benar ataupun hoaks.

4. *Presence*

Menjelaskan tentang letak kehadiran, apakah pengguna dapat saling mengakses informasi dari pengguna yang lain.

5. *Relationship*

Menjelaskan tentang hubungan yang terkait antar pengguna.

6. *Reputation*

Menjelaskan tentang reputasi pengguna media sosial, bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bertujuan untuk mengetahui perbuatan yang menjadi pengaruh identifikasi pengguna tersebut.

7. *Groups*

Menjelaskan tentang terbentuknya suatu ruang publik yang meciptakan komunitas dengan minat yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media siber pada umumnya belum tentu memiliki karakteristik yang sama dengan media sosial. Media sosial mempunyai ciri khusus sehingga memiliki batasan-batasan yang tidak dimiliki oleh media siber lainnya. Karakteristik media sosial dibagi menjadi empat. Pertama, jaringan (network). Media sosial terhubung dengan jaringan yang terbentuk dari struktur sosial berbasis perangkat teknologi. Kedua, informasi. Setiap pengguna media sosial meggunakan aktivitas tersebut utnuk mencari suatu berita atau berinfomasi, kegiatan ini membentuk jejaring masyarakat sosial. Ketiga, arsip. Arsip merupakan sebuah kegiatan informasi yang tersimpan dan dapat diakses kapan pun. Ke empat, interaktif. Media sosial menghasilkan suatu hubungan sosial yang disebabkan adanya hukum sebab akibat. Interaksi antar pengguna media sosial terbentuk antar jaringan yang meluas.[8]

Penggunaan media sosial menghasilkan dampak yang signifikan bagi pengguna media sosial, antara lain dampak negatif dan dampak positif.

1. Dampak positif

Menambah wawasan tentang dunia yang lebih luas lagi baik dalam segi pendidikan, kebudayaan, dan lainnya. Memperluas ilmu pengetahuan, dapat bertukar pikiran antar pengguna dan melatih agar lebih komunikatif. Sebagai media diskusi atau musyawarah secara online serta dapat bergabung dalam berbagai komunitas sehingga mengembangkan kreativitas bagi setiap pengguna.

[8] Dyah Sari Rasidah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/ 2017" (Skripsi- UIN Surakarta, 2017), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan bisa dibilang sebagai mata pencaharian untuk mengembangkan bisnis atau menghasilkan uang, misalnya menjadi youtuber, selebgram, online shop, dan lainnya. Memperluas pertemanan, dengan media sosial kita dengan mudah menemukan teman online dari berbagai suku, budaya, agama, adat istiadat yang berbeda.[9]

2. Dampak negatif

Memicu aksi kejahatan siber, misalnya pelanggaran pornografi, kriminalitas, dan lainnya. Minimnya tindakan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Menyebabkan rasa malas yang berlebihan karena kecanduan game online atau media sosial yang lain. Pemborosan uang, karena syarat mengakses media sosial dengan menggunakan paket data. Maraknya penyebaran berita hoaks.[10]

B. Ujaran Kebencian

Pada umumnya belum ada kesepakatan tertulis tentang pengertian ujaran kebencian secara spesifik, hal ini dikarenakan banyaknya pendapat yang memicu tindakan munculnya ujaran kebencian. Ujaran merupakan sebuah bentuk perkataan atau alat komunikasi yang terhubung dengan perilaku. Ujaran kebencian menurut surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 merupakan keseluruhan perilaku yang bersifat menghasut, mencemarkan nama baik, menghina, memprovokasi, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan yang menyebabkan dampak buruk yakni diskriminasi, konflik sosial, bahkan kekerasan.

[9] Ibid., 26
[10] Ibid., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bertujuan untuk menghasut kebencian kemudian disebarkan terhadap kelompok masyarakat maupun individual.[11]

Beberapa masyarakat bersikap cuek terhadap tindakan ujaran kebencian ini, mereka enggan menindak lanjuti masalah tersebut karena dianggap sebagai masalah yang sepele dan termasuk tindakan bebas berekspresi yang merupakan salah satu dari bentuk sebuah demokrasi. Maka dari itu pemahaman tentang ujaran kebencian secara tidak langsung dipersempit pengertiannya menjadi ujaran kebencian yang dapat memicu perilaku berbahaya atau ancaman yang akan menjadi perhatian publik. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mendefinisikan ujaran kebencian yang terdapat dalam empat unsur[12], yang pertama ujaran kebencian meliputi berbagai macam bentuk komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka seperti saat kita sedang berbicara dengan lawan bicara tanpa adanya alat bantuan komunikasi yang lain. Komunikasi tidak langsung adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan bantuan alat komunikasi yang berfungsi sebagai media komunikasi. Media komunikasi ini menggunakan perantara sebagai pegiring sebuah informasi agar pesan tersebut dapat tersampaikan kepada komunikan.

Yang kedua, ujaran yang didasarkan kebencian pada suku, agama, kepercayaan, ras, etnis, dan lainnya. Ujaran tersebut bertujuan untuk memecah

---

[11] Delta Anggun Salutfiyanti, "Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet pada Akun Instagram Obrolan Politik" (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 14

[12] Dyah Ayu, dkk, *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah rasa persatuan dan kesatuan kita sebagai warna negara Indonesia, bahkan yang menjadi pelaku ujaran ini tidak lain yakni warga negara Indonesia juga. Mereka seakan tidak sadar apa yang telah dilakukan hanya demi kepentingan suatu instansi atau individual yang memanfaatkan situasi tersebut. Yang ketiga, ujaran terhadap individu atau kelompok masyarakat agar terjadi pertikaian atau diskriminasi, kekerasan, konflik sosial dan lainnya. Yang keempat, ujaran yang dilakukan melalui berbagai sarana[13], diantaranya:

1. Media sosial

Media yang paling mudah digunakan dalam menyebarkan sebuah informasi kepada masyarakat luas menggunakan jaringan internet atau *networking.*

2. Orasi atau kampanye

Orasi merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan secara langsung oleh orator kepada para pengikutnya, biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh sebuah komunitas seperti mahasiswa, buruh, dan yang lainnya.

3. Spanduk

Ujaran kebencian juga bisa disebarkan melalui media tulisan seperti spanduk. Spanduk merupakan slogan yang ditulis melalui media kain atau semacamnya yang dapat dipasang pada keramaian yang ditujukan kepada masyarakat umum.

[13] Delta, "Analisis Ujaran", 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ceramah keagamaan

Ceramah keagamaan atau yang biasa disebut pidato merupakan keterampilan lisan yang ditujukan kepada khalayak umum dalah konteks keagamaan.

5. Media massa (cetak maupun elektronik)

Ujaran kebencian juga dilakukan dalam media cetak seperti dalam koran, majalah, dan lainnya. Sedangkan media elektronik seperti acara televisi, radio, dan lainnya.

Peraturan perundang-undangan Indonesia, menyatakan bahwa ujaran kebencian dapat di tindak pidana yang diatur dalam Undang-Undang Hukum Pindana (KUHP), meliputi menghasut, penistaan, provokasi, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, penyebaran berita bohong atau hoaks, dan penghinaan.[14] Ujaran kebencian perlu dilawan dan diwaspadai karena mengandung apa yang telah ditetapkan dalam KUHP tersebut yakni dapat menimbulkan prasangka yang berakibat pada merugikan nama baik seseorang, penistaan berarti hina atau rendah (menurut kamus besar bahasa Indonesia) ujaran kebencian yang didasarkan dalam bentuk penistaan merupakan tindakan atau ucapan untuk merendahkan orang lain atau kelompok yang bersifat mencela yang

[14] M. Choirul Anam dan Muhammad Hafiz, "Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian *(Hate Speech)* dalam Kerangka Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 3, (2015), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung aib untuk diketahui oleh khalayak umum. Aspek yang meliputi yakni, agama, keyakinan/ kepercayaan, gender, dan lainnya.[15]

Sedangkan penghinaan merupakan hasutan yang mengandung kebencian dengan melakukan permusuhan atau diskriminasi. Penghinaan ini dilakukan dengan cara mengungkapkan tuturan yang sifatnya menjatuhkan nama baik seseorang atau kelompok dan berakibat munculnya rasa tersinggung oleh komunikan. Menghasut merupakan ujaran atau tuturan yang dapat mempengaruhi orang lain yang bertujuan mengambil rasa percaya orang tersebut. Hal ini menimbulkan rasa marah, melawan terhadap individu lain maupun kelompok. Sedangkan provokasi merupakan ujaran yang berisi kebencian berupa hasutan yang sifatnya lebih kasar berupa kekerasan, pemusuhan karena bertujuan untuk membakar emosi komunikan yang kemudian dapat menimbulkan suatu keresahan dalam masyarakat.[16] Ujaran kebencian merupakan sebuah ungkapan atau tutur kata yang mengandung kebencian kepada seseorang atau kelompok masyarakat yang menimbulkan konflik sosial. Bahasa yang bersifat menyinggung emosi seseorang dapat dikatakan sebagai ujaran kebencian.

C. Neopragmatisme Richard Rorty

1. Biografi Richard Rorty

Richard Rorty lahir pada tanggal 4 Oktober 1931 di New York City, orang tuanya bernama James hancock Rorty dan Winifred Raushenbush. Latar belakang

[15] Perwita Suci, "Penanganan Ujaran Kebencian Terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial Oleh Tim Komunikasi Presiden dan Kantor Staf Presiden Republik Indonesia" (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 44
[16] Delta, "Analisis Ujaran", 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua yang berpendidikan menjadi salah satu bimbingan dari kekuatan intelektual yang dimiliki Rorty. Pada tahun 1946 di Chicago, paham mistik neo-Aristotelian sedang digemari dan menimbulkan kritik terhadap pragmatisme John Dewey. Setelah materialisme dialektis runtuh, para pemikir New York secara tidak langsung beralih ke pemikiran pragmatisme. Rorty dalam bidang filsafat dipengaruhi oleh Hegel, Wittgenstein, John Dewey, William James, C. S Pierce. Tokoh-tokoh tersebut sangat mempengaruhi Rorty dalam pemikiran pragmatisnya sehingga menjadi salah satu guru besar filsafat.[17]

John Dewey, telah dianggap Rorty sebagai gurunya dalam bidang pragmatis. Dewey berperan sangat besar pada pemikiran Rorty, sehingga Rorty telah menggap dirinya sebagai murid dari John Dewey. Salah satu pendiri pragmatisme Amerika ialah John Dewey, Dewey telah mengeluarkan kita dari belenggu Plato dan Kant.

Pada tahun 1979, Rorty untuk pertama kalinya merilis karya buku filsafat yang berjudul Filsafat dan Cermin Alam (*Philosophy and the Mirror of Nature*), Rorty menegaskan kembali bahwa era metafisika telah berakhir. Rorty berpendapat bahwa pemikiran manusia ditentukan oleh setiap bahasa yang digunakan, tidak ada kebiasaan yang dianggap paling benar sebagai budaya tersebut. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dipahami sebagai budaya. Budaya yang dipahami untuk mengembangkan potensi dari setiap individu. Rorty berupaya untuk mengaplikasikan pemikiran dari John Dewey. Dewey dan Rorty

[17] Yudhistiro Nugroho, "Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya Dalam Budaya Arisan" (Skripsi- Universitas Indonesia, juli 2012), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama setuju atas kritik terhadap pandangan positivisme yang memandang kebenaran secara korespondensi atau representasi. Menurut Dewey, suatu pengetahuan tidak di *copy* dari realitas saja melainkan pengetahuan tersebut dianggap benar jika pernyataan-pernyataan berkorespondensi terhadap pengalaman.[18]

2. Neopragmatisme Richard Rorty

Bahasa bersifat sangat penting dalam kehidupan manusia, penamaan suatu benda dengan melakukan kegiatan-kegiataan yang dapat mempermudah proses komunikasi antar individu. Masyarakat yang memberikan pengetahuan objektifnya dalam kegiatan komunikasi disebut legitimasi bahasa. Legitimasi bahasa digunakan dan diperoleh dalam rangka memberikan kesepakatan penamaan terhadap suatu benda. Kesepakatan tersebut dilakukan melalui proses komunikasi yang berlangsung bukan hanya antar individu melainkan juga terhadap suatu kelompok atau golongan masyarakat dan lebih luas lagi. Bahasa secara otomatis mempermudah kita dalam melakukan kegiatan komunikasi lewat pengalaman yang kita peroleh dari pengetahuan yang ada. Bahasa dapat membuat seseorang untuk merubah satu pengalaman yang didapat menjadi suatu konteks yang lain dan bukan hanya dalam satu kegiatan melainkan kegiatan yang berbeda-beda.[19]

Pengetahuan yang terbentuk dalam pengalaman yang bersinggungan dengan dunia luar pun akan terus berkembang, hal ini juga berpengaruh terhadap

[18] Ibid., 24
[19] Ibid., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem bahasa yang dimilikinya. Berbagai macam pengetahuan yang bersumber dari pengalaman berisi tentang rangkaian bahasa yang digunakan. Kondisi tersebut merupakan bentuk manusia yang bersifat *contigency*. Pengaruh lingkungan dan penemuan diri menjadi suatu *contigency* yang akan terus berkembang.[20]

Filsafat Yunani kuno meninjau pandangan "ke dalam" subjek reflektif, artinya berfilsafat dipandang tidak lagi antara subjek dengan kesadarannya sendiri melainkan antara subjek dengan subjek yang mencari tujuan kebenaran intersubjektif melalui komunikasi yang sangat kuat. Neopragmatisme Rorty mewujudkan komunikasi atas dasar perubahan personal yang mengaitkan banyaknya partisipasi. Pragmatisme merupakan pandangan yang ditampilkan manusia pada realitas empiriknya serta penentuan nilai pengetahuan didasarkan pada kegunaannya secara praktis. Komunikasi yang dilakukan dengan klaim-klaim tanpa paksaan atau ketakutan, penipuan, intimidasi dan sebagainya merupakan ciri dari komunikasi yang sehat.[21]

Metafisika bagi kaum realis berhubungan dengan kepercayaan dengan objek yang memungkinkan berpotensi untuk memisahkan kemungkinan yang dianggap benar dengan kemungkinan yang dianggap salah serta metode pembenarannya bersifat alamiah. Pandangan ini bertentangan dengan neopragmatisme yang mengurangi bentuk dari objektivitas pada penyelesaian yang mendukung sifat solidaritas Rorty. Neopragmatisme tidak membahas

[20] Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin, "Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire" (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 35
[21] Adi Armin, Richard Rorty Seri Tokoh Filsafat, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang epistemologi maupun metafisika, melainkan kebenaran diyakini sebagai hal yang dapat bermanfaat serta memberikan keuntungan bagi manusia. Pengetahuan dan kebanaran merupakan dua hal yang sama, yaitu ujaran dalam komunikasi yang digabungkan pada keyakinan yang nilainya baik.[22]

Pragmatisme memandang bahwa segala sesuatu yang melibatkan aktivitas manusia pada dunia nyata merupakan hal yang konkret dan terpisah satu sama lain. Nilai pengetahuan yang diambil dari kegunaan praktisnya, bukan kebenaran objektif melainkan kebenaran yang bersifat subjektif individu. Adanya realitas yang muncul secara spesifik atau khusus bukan fakta yang universal. Logika pragmatis merupakan logika yang dalam penyelesaian suatu masalah dengan menggabungkan semua kehendak yang ada, bukan mendominasi hanya dengan satu kehendak saja.[23]

Sebenarnya tidak ada tuntutan terhadap suatu kebenaran, kepercayaan yang dimiliki setiap individu pasti berbeda satu dengan lainnya. Sejenak hal ini tertuju pada pandangan relativitas dan subjektivitas, perbedaan setiap manusia wajar saja terjadi karena semua hal bersifat relatif. Tetapi pragmatisme mengubah konteks tersebut, pragmatisme lebih mengedepankan perbedaan bahasa yang dimiliki setiap manusia. Tidak adanya kebenaran absolut bukan berarti ditolak, melainkan adanya alasan-alasan tersendiri yang tidak dapat dibuktikan oleh kebenaran absolut.[24]

---

[22] Ibid., 47
[23] Nugroho, “Neo-Pragmatisme”, 25
[24] Armin, “Richard Rorty”, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Rorty, apa yang dimaksud dengan kebenaran saat ini sudah tidak perlu dipermasalahkan lagi, dasar dari segala hal apapun itu kini terletak pada nilai praktisnya serta berguna atau tidak bagi kehidupan manusia. Rorty tidak mendasarkan segala sesuatu pada kebenaran tersebut, pembenaran dilakukan melalui proses komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau yang disebut dengan persuasi. Ide yang diterima oleh khalayak umum itulah yang berlaku. Menurut Rorty, manusia saat ini telah terkekang oleh keinginan yang semu, keadaan dimana manusia tidak menyadarinya bahkan dikendalikan oleh kepentingan lain. Rorty melahirkan konsep manusia ironis yang didasari oleh rasa skeptisme, dan untuk menyadarkan kembali antara kebutuhan dan kepuasannya sendiri terwujudlah solidaritas.[25]

1. Manusia Ironi

Manusia ironi merupakan manusia yang menyadari bahwa apa yang ia yakini tidak dapat dipertahankan lagi. Tidak sepenuhnya kita sebagai manusia memiliki sepenuhnya harapan bahwa ada konsep universal dalam kehidupan ini. Sebaliknya, Rorty menolak segala hal yang didasarkan pada kebenaran yang bersifat metafisik. Rorty mengembangkan pemikiran anti metafisik melalui pragmatisme ini. Manusia ironi tidak memaksakan nilai dan apa yang diyakininya kepada masyarakat tertentu, tetapi dapat memvalidasi kebebasan berpendapat terhadap setiap manusia yang dapat mempertahankan hidupnya menurut nilai dan keyakinannya sendiri. Jadi manusia ironi adalah orang-orang yang memiliki

[25] Agustinus Prastisto Trinarso, dkk, Meninjau ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa ini, (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dan penderitaan dapat dikurangi serta penghinaan terhadap manusia oleh manusia lainnya dapat berakhir.[26]

Manusia Ironi	Manusia Metafisik
Pertanyaan: Apa yang menyebabkan seseorang merasa terhina? Jawaban: Ikatan sosial yang menimbulkan kesadaran bahwa kita sebagai manusia sama-sama dapat terluka apabila dihina.	Pertanyaan: Mengapa tidak boleh menghina seseorang? Jawaban: Adanya ikatan sosial dibutuhkan sebuah asas yakni hak asasi manusia yang dipegang setiap individu.

2. Solidaritas

Solidaritas bagi Rorty, bukan untuk mencapai segala hal kedalam sifat universal. Persuasi secara tidak langsung dapat menggabungkan manusia dalam solidaritas. Kebaragamaan merupakan bagian dari realitas manusia, hal ini disebabkan oleh keberagamaan dalam realitas tersebut selalu dalam proses komunikasi manusia. Sikap solidaritas dilahirkan atas dasar keberagamaan dan kebersamaan antar manusia. Adanya solidaritas ini impiannya agar manusia saling mengisi meski dalam berbagai keberagaman yang dimilikinya. Kesadaran tersebut membuat manusia lebih luwes dalam bertindak dan berfikir dan diharapkan agar

[26] Ibid., 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidak dengan mudah dipengaruhi oleh kepentingan oknum tertentu yang memanfaatkan pemikirannya.[27]

Solidaritas semata-mata bukan hanya tentang keprihatinan terhadap sesama manusia, melainkan solidaritas merupakan sebuah keprihatinan yang diharapkan kosakata akhir tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Solidaritas dibangun atas nama manusia konkret, manusia konkret didasari oleh pengalaman sehari-hari yang menimbulkan sebuah penderitaan kemudian hal tersebut dapat memicu adanya solidaritas. Menurut Rorty, permainan bahasa yang memiliki bentuk perbedaan budaya tidak selalu dipandang kedalam suatu hal yang negatif. Permainan bahasa tetap saja memiliki suatu batasan yang ditimbulkan karena perluasan percakapan atau perbedaan budaya.[28]

Rorty mempunyai dua cara dalam memberikan makna kehidupan yang didasari dengan motif yang beragam. Yang pertama, kepentingan yang didasari oleh motif solidaritas dan toleransi. Artinya kita melalukan gambaran yang tidak hanya terpusat pada kajian praktisnya dalam masyarakat hal ini tidak ada benar atau salah. Yang kedua, berhubungan dengan kaidah yang didasari objektivitas. Artinya kita sebagai manusia bisa saja dapat menggambarkan tanpa adanya hubungan khusus dengan manusia-manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitar.[29]

---

[27] Dominique Rio Adiwijaya, "Perbandingan Antara Etika Jurgen Habermas dan Richard Rorty Sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No.2, (Oktober 2010), 6
[28] Ibid., 7
[29] Armin, "Richard Rorty", 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HABIB BAHAR BIN SMITH DAN UJARAN KEBENCIAN

A. Habib Bahar bin Smith dalam Konteks Ceramah di Indonesia

Sayid Bahar bin Ali bin Smith atau lebih dikenal dengan nama Habib Bahar bin Smith, lahir di Manado pada tanggal 23 Juli 1986. Habib Bahar merupakan putra pertama dari pasangan Ali bin Smith dan Isnawati Ali, beliau masih keturunan Arab Hadhrami golongan Alawiyyin bermarga Aal bin Sumaith. Suami dari Fadlun Faisal Balghoits ini juga mendirikan sebuah pondok pesantren Tajul Alawiyyin yang berada di Pabuaran, Kemang, Bogor. Pesantren yang dikelola oleh Habib Bahar ini merupakan tipe pesantren yang menerapkan sistem salaf, yakni pondok pesantren yang banyak mengkaji kitab kuning atau bisa disebut pesantren tipe klasik. Habib Bahar memiliki 4 anak, yaitu Maulana Malik Ibrahim bin Smith, Aliyah Zharah Hayat Smith, Ghaziyatul Gaza Smith, dan Muhammad Rizieq Ali bin Smith.[1]

Majelis pembela Rasulullah adalah majelis yang didirikan oleh Habib Bahar pada tahun 2007 yang berpusat di Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Habib Bahar kerap beraksi bersama para jemaah majelis ini dalam memberantas kemungkuran, yakni salah satunya yang sempat menjadi *viral* menutup paksa *Cafe De Most* di Pesanggrahan yang diduga digunakan untuk

[1] Profil Habib Bahar (2019) *https://www.viva.co.id/siapa/read/995-habib-bahar*. Diakses tanggal 5 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat maksiat, kemudian cafe tersebut ditutup paksa selama bulan Ramadhan tahun 2012 silam. Habib Bahar juga dikenal dekat dengan Habib Rizieq yang tak lain beliau pemimpin Front Pembela Islam (FPI), sehingga tidak asing lagi jika saat Habib Bahar menjalani dakwahnya kerap dijaga oleh FPI. Salah satu tokoh penggerak serangkaian aksi bela Islam di Indonesia ialah Habib Bahar. Selain aksi penutupan paksa *Cafe De Most*, selama bulan Ramadhan Habib Bahar bersama dengan jamaah majelisnya sering melakukan *sweeping* tempat hiburan malam di Jakarta. Tidak sedikit pula mewarnai aksi tersebut dengan adu fisik maupun adu mulut yang menyebabkan keributan.[2]

Habib Bahar juga ikut berperan serta dalam penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Selain itu, Habib Bahar juga terlibat dalam kerusuhan Koja yang terkait sengketa makam Mbah Priok di Jakarta Utara pada tahun 2010. Kemudian dalam kasus Ahok tentang penistaan agama, Habib Bahar juga terlibat dalam aksi bela Islam yang menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama dihukum. Jejak Habib Bahar dalam berdakwah kerap kali meminta umatnya agar bertindak menjauhi kemungkaran dan mengajak dalam kebaikan. Hal ini dibuktikan bahwa tidak hanya dalam bertutur atau ceramah saja tetapi juga bertindak secara nyata dengan melakukan aksi turun ke jalan yang ada kalanya dilakukan oleh Habib Bahar dalam membela Islam.[3]

Dakwah atau ceramah merupakan kegiatan yang berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan cara yang

---

[2] Https://www.kaskus.co.id/thread/5c020c09dbd77043f8b4567/sosok-muda-yang-berani-siapakah-habib-bahar-ini/. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
[3] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana supaya dapat terciptanya kehidupan sehari-hari yang bahagia di dunia maupun diakhirat. Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim yang cukup dominan, hal ini secara otomatis memicu kegiatan dakwah yang paling tepat untuk melihat kalangan muslim yang berusaha untuk berjalan dengan dua sisi antara lain jihadisme dan demokrasi. Dakwah atau ceramah adalah sebuah perintah agama yang mengajak kedalam kebaikan dan menjauhi kemungkaran yang secara akurat bertujuan mengamalkan apa yang disebut dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Titik temu dari keduanya adalah mencipatakan pemerintahan yang dapat mensejahterakan rakyat dan membasmi orang-orang yang hanya memanfaatkan atas nama rakyat saja.[4]

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa:

اُدْعُ اِلَي سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "Serulah (manusia) keoada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk."

[4] Abdul Pirol, *komunikasi dan dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Al- Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram. Terdapat tiga kandungan dari ayat tersebut[5], yaitu:

1. Dakwah *Bil Hikmah*

   Kemampuan da'i dalam berdakwah menyerasikan dalam ketepatan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad'u (mitra dakwah) atau dapat menjelaskan ajaran Islam dengan realitas yang ada secara argumentasi logis serta komunikatif.

2. *Mauidloh Hasanah*

   Dakwah yang berisi tentang cara memilih ketepatan ayat al-Qur'an dan matan hadist yang sebanding dengan tema yang dibawakan. Sehingga dakwah tersebut dapat menyakinkan pendengar dengan adanya dasar-dasar secara sah.

3. *Al- Mujadalah*

   Dakwah yang berisi tentang adanya sesi bertukar pendapat yang bertujuan agar lawan bicara dapat menerima argumentasi yang diajukan dengan mengajukan bukti yang kuat, hal ini dilakukan agar pendengar bisa memahami isi pesan dari informasi yang disampaikan melalui dakkwah tersebut.

---

[5] Alim Puspianti, "Strategi Dakwah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam Mempersatukan Umat Islam" (Tesis- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah atau ceramah di Indonesia kini tengah berjalan dengan visi pemerintah dalam keadaan yang teratur, kini masyarakat Indonesia berevolusi dari dakwah praktek sosial tradisional beralih pada ceramah keagamaan yang wujudnya berupa pembangunan yang memajukan sistem dakwah *bil haal*. Dewasa ini istilah ceramah serta tablig mulai dialihkan oleh istilah tausiah. Aktivitas pidato saat ini telah menunjuk istilah ceramah serta tablig, seperti pidato tentang Islam sedangkan tausiah lebih tertarik pada hal yang bersifat informal.[6]

Tausiah merupakan ceramah keagamaan yang mengandung amanat dalam menyampaikan kesabaran serta kebenaran. Amanat tersebut disampaikan dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh khalayak umum. Aktivitas dakwah dianggap sebagai sebuah strategi yang baik karena mengandung minimnya ke *mudharat*-an. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya ialah muslim, dakwah bukan saja hanya untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas tetapi juga menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam hidup antar manusia.[7]

Aktivitas ujaran kebencian dapat diselipkan dengan baik diantara beberapa pendapat tentang pentingnya kebebasan berpendapat sebagai esensi dari sebuah demokrasi. Dakwah atau ceramah termasuk juga dalam kebebasan berpendapat tersebut dan kualitas dari isi dakwah bisa saja terpapar makna ujaran kebencian. Nada yang bersifat provokatif masih bisa menjadi bagian dari salah satu cara penyampaian dakwah, hal itu dianggap karena dapat menumbuhkan rasa semangat dalam diri si pendengar dan lebih menyakinkan lagi karena terdapat dasar-dasar

[6] Ibid., 33
[7] Ibid., 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. Rekam jejak Habib Bahar sudah tidak asing lagi dalam dunia Islam di Indonesia, beliau tercatat beberapa kali muncul dalam media elektronik maupun media sosial dalam hal bela Islam atau semacamnya.[8]

B. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith

Rekaman ceramah Habib Bahar yang dilaporkan pada pihak kepolisian menyatakan bahwa Presiden Jokowi sebagai pengkhianat bangsa, berikut merupakan pernyataan tersebut:

(1) Pengkhianat bangsa, pengkhianat negara, pengkhianat rakyat kamu Jokowi.[9]

Membahas pertanggung jawaban di akhirat nanti, apa yang telah diperbuat di dunia segalanya akan diperhitungkan di akhirat. Baik itu para ulama, pejabat pemerintahan, rakyat, penguasa dll, karena saat itu sang penguasa hanyalah Allah SWT. Manusia saat ini telah diperbudak oleh kekuasaan, kritik tentang pejabat yang menjalankan amanat- amanat rakyat sangat minim dan berbandingan terbalik pada saat kampanye atau mempromosikan diri untuk menjadi abdi negara.

(2) Kamu kalau ketemu Jokowi, kalau ketemu Jokowi, kamu buka celananya itu, jangan-jangan haid Jokowi itu, kayaknya banci tuh.[10]

Tentang kasus Ahok yang saat itu terjadi aksi demo besar-besaran dari berbagai daerah, berbagai organisasi Islam di Indonesia, bermacam- macam

[8] Ibid., 2

[9] https://youtu.be/niXWVOkjKBY "[Ceramah Habib Bahar Yang Dianggap Hina Presiden]" *Adib Ghoni*, menit 17:02. Diakses tanggal 19 November 2019.
[10] Ibid., menit 17:09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga majelis ta'lim di Indonesia berkumpul di Jakarta demi satu tujuan yaitu menuntut Ahok untuk segara di penjara. Berharap aksi dari para persatuan umat Islam tersebut untuk di temui oleh Presiden RI selaku pemimpin negara.

(3) Kalau ada kamu di sini yang kemarin pilih dia, tanggung jawab dunia akhirat kamu, tukang meubel kamu pilih jadi presiden begitu jadinya tuh.[11]

Lanjutan dari pembahasan kasus Ahok dan aksi yang dilakukan umat Islam Indonesia di Jakarta. Ungkapan yang dirasakan saat Presiden RI tidak menemui para pendemo.

(4) Kamu berjanji dulu sebelum jadi, saya berjanji memakmurkan rakyat, mensejahterakan rakyat, setelah jadi, rakyat mana yang makmur? Rakyat mana yang sejahtera?[12]

Membahas tentang aktivitas kampanye yang dulu dilakukan oleh Jokowi, menpertanyakan janji kampanye yang dulu dibicarakan saat menjadi calon Presiden RI.

(5) Saya tanya kamu sudah makmur? (audien menjawab belum). Kamu sudah sejahtera? (audien menjawab belum).[13]

[11] Ibid., menit 17:18
[12] Ibid., menit 17:26
[13] Ibid., menit 17:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aksi tanya jawab selaku pendakwah kepada para audien, memastikan bahwa apa yang diungkapkan pendakwah sesuai dengan realita yang berlaku di masyarakat.

(6) Yang makmur bukan rakyat, yang sejahtera bukan rakyat, yang makmur Cina, yang makmur perusahaan- perusahaan asing, yang makmur orang-orang kafir, yang makmur perusahaan- perusahaan barat. Kita pribumi Indonesia, menjadi budak di negeri kita sendiri, menjadi budak di negeri kita... kelaparan...[14]

Membahas tentang kritik atas pemerintahan yang dianggap menyiksa rakyatnya sendiri dan mengembangkan perusahaan- perusahaan yang bekerja sama dengan negara asing.

C. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith dalam Konteks Sosial dan Politik

Maraknya penggunaan teknologi online semakin mempermudah dalam berdakwah, masyarakat bisa melihat atau mencari dakwah yang sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga dengan para da'i atau pendakwah, mereka kadang tidak sengaja direkam oleh jamaahnya kemudian di *uplod* kedalam sosial media dan menjadi konsumsi publik secara luas. *Youtube* merupakan salah satu media online berupa penayangan video, aplikasi tersebut sangat mendukung dalam berdakwah masa kini. Bahkan Habib Bahar perlu diketahui mulai populer karena

[14] Ibid., menit 17:43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

video ceramahnya yang sangat tegas dan keras dipandang sebagai hal yang kontroversial bagi khalayak umum. Sejumlah ceramahnya juga bisa dikonsumsi melalui *youtube*. Meski Habib Bahar yang tergolong masih muda ini, sudah terlanjur dikenal dengan gaya ceramahnya yang berapi-api membakar semangat para jamaahnya.[15]

Media online berkembang sangat pesat, kini peranannya penting dalam hal penyampaian informasi. Tetapi media online juga berpengaruh dalam menggiring opini publik dengan tujuan tertentu serta menyebabkan munculnya opini publik yang beragam. Pemberitaan yang disajikan melalui media sosial *you tube* selalu menarik untuk di tonton karena vitur yang dilengkapinya meliputi audio suara sekaligus audio visual.[16] Video ceramah tersebut di klarifikasi oleh Habib Bahar dalam acara *talk show* "Fakta" di tv one tayang pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 20.00 WIB, bahwa ceramah tersebut terjadi saat acara penutupan Maulid Arba'in di Gedung Ba'alawi, Jalan Ali Ghatmir Lorong Sei Bayas, Palembang, pada tangal 8 Januari 2017.[17]

Video ceramah tersebut telah tersebar luas dan dapat di tonton melalui *you tube*, meski ceramah tersebut telah dilakukan kurang lebih dua tahun lalu tapi video tersebut telah terlanjur dikonsumsi oleh khalayak umum serta menciptakan berbagai spekulasi. Bertepatan dengan tersebarnya video tersebut, Indonesia tengah menuju tahun politik yaitu pemilihan calon presiden dan wakil presiden

---

[15] Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2, No.1 (2018), 2
[16] Ibid., 3
[17] Fakta Tv One, Habib Bahar Angkat Bicara Usai Ditetapkan Tersangka, https://youtu.be/sGARQLvuFrg, diakses pada tanggal 5 November

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta pemilihan anggota parlemen. Ceramah keagamaan yang viral tersebut dilakukan oleh Habib Bahar, dalam cermahnya Habib Bahar menyatakan sejumlah kata-kata kontroversial, seperti menyebut "Jokowi kayaknya banci", "Pengkhianat bangsa, pengkhianat negara, pengkhianat rakyat, kamu, Jokowi". Atas pernyataan tersebut, Habib Bahar dilaporkan kepada pihak yang berwajib dalam hal ini yaitu Bareskrim Polri oleh Sekjen Jokowi Mania (Joman) yakni La Kamarudin pada tanggal 28 November 2018, dianggap melakukan orasi yang mengandung ujaran kebencian. Kamarudin dalam laporannya menyatakan bahwa Habib Bahar melakukan kejahatan tentang diskriminasi ras dan etnis, dan ujaran kebencian dengan pasal UU Nomor 1 Tahun 1946 KUHP No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, UU Nomor 1 Tahun 2008 tentang ITE, dan pasal 207 KUHP, pasal 16, pasal 4 huruf b angka 1, dan pasal 45 ayat (2), pasal 28 ayat (2). Kemudian setelah Jokowi Mania (Joman) melaporkan video tersebut, tak lama aksi yang sama dilakukan pula oleh Cyber Indonesia yang juga melaporkan Habib Bahar ke polisi karena dianggap mengeluarkan pernyataan yang mengandung unsur ujaran kebencian.[18]

Menurut pengakuan Habib Bahar dalam ceramahnya yang menuai polemik itu berkaitan dengan aksi 4 November 2016 atau disebut dengan aksi 411 yang berada di depan Istana Negara, Jakarta. Aksi tersebut menuntun pengusutan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur non aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Aksi 411 waktu itu berakhir ricuh, polisi terpaksa

[18] M. Choirul Anam dan Muhammad Hafiz, "Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian *(Hate Speech)* dalam Kerangka Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 3, (2015), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menembakkan gas air mata untuk membubarkan pendemo yang berbuat anarkis. Habib Bahar menilai Jokowi sebagai Presiden Republik Indonesia tidak merespon keresahan umat saat itu.[19]

Dakwah atau ceramah digital pun semakin berkembang, Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemenkominfo) telah memverifikasi beragamnya konten digital yang mengandung berita bohong atau hoaks dan ujaran kebencian. Amanat dakwah yang disampaikan melalui media sosial begitu cepat diterima oleh masyarakat, bahkan amanat tersebut terdokumentasikan secara digital dalam hal ini pendakwah harus lebih teliti lagi dalam bertutur kata karena video tersebut dapat disimpan dan ditonton berulang-ulang maka dari itu kesalahan dalam bertutur dapat berakibat pada tindakan yang dapat melanggar hukum. Kemudahan dalam mengakses video tersebut mengubah seorang pendakwah atau da'i menjadi da'i yang milenial. Da'i milenial dapat diidentifikasikan dengan banyaknya konten dakwah digital yang dilakukannya di media sosial.[20]

Da'i milenial ini mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan dakwahnya dan diharapkan fokus menanggapi persoalan-persoalan yang diajukan oleh *mad'u* dan perbuatan yang mengarah pada hukum yang masih sesuai dalam bingkai Islam. Media sosial bermanfaat juga bagi para pendakwah yang harus berpegang teguh pada prinsip *bil hikmah* yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial. Tingkat kemasyhuran da'i milenial di media

[19] Lihat Kaskus, Sosok Muda
[20] Efa, "Media Baru", 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial akan menjadi magnet bagi para pengagumnya. Ciri mad'u milenial dilahirkan dari genarasi yang disebut *digital native*. *Digital native* merupakan kecenderungan yang berlebihan terhadap benda-benda berteknologi masa kini, sehingga terlibat dalam pola interaksi sosial berdasarkan teknologi. Kebebasan dalam berakses harus diwaspadai sebagai ancaman dakwah kontemporer, karena secara tidak langsung sebagai pendengar akan selektif, apalagi bagi orang yang kontra dengan si pendakwah maka akan mencari kesalahan ceramah dalam bertutur kata.[21]

Masyarakat online (*netizen*) jumlahnya semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman, kini aksesnya dianggap sebagai salah satu bentuk kebebasan berpendapat. Besarnya aktivitas online tersebut sering kali membawa dampak ketegangan antar pengguna, untuk mendorong terjadinya ujaran kebencian ada dua faktor. Pertama, mengerahkan berbagai dukungan secara spesifik, contohnya penggunaan karakter spesifiknya yaitu *hashtag* atau tanda pagar. Tanda tersebut mudah sekali menggiring opini publik. *Hashtag* memiliki tiga akses kemudahan yaitu meminimalisasi topik, memfokuskan topik serta memudahkan sistem pencarian di internet. Kedua, berlangsung secara virtual dengan penggunaan kalimat yang terbatas sehingga dengan mudah meningkatkan amarah *netizen*. Kemarahan tersebut bertranformasi menjadi suatu kerumunan virtual, kemudian mendorong terjadinya aksi ujaran kebencian.[22]

---

21 Ibid., 8
22 Iswandi Syahputra, "Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", Jurnal Komunikasi Aspikom, Vol. 3, No. 3 (Juli 2017), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan berpendapat menjelma menjadi suatu eforia kebebasan bicara di media sosial. Ujaran kebencian lalu menjadi alat negatif pada *event* tertentu serta berubah menjadi perang siber. Contohnya saat pemilu 2019 banyak dimanfaatkan oleh pihak- pihak tertentu untuk menghubungkan suatu hal yang digunakan menjatuhkan atau merendahkan orang lain. Faktor politik menjadi salah satu kemudahan bagi *netizen* untuk meramaikan atau *menviralkan* berita. Cara netizen agar identitas mereka tidak diketahui saat menebar hal- hal negatif ialah dengan membuat akun anonim. Akun anonim ini diperkenalkan bahwa media sosial merupakan dunia yang penuh dengan tipu daya.[23]

[23] Ibid., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith

Ceramah Habib Bahar tersebut dikatakan sebagai ujaran kebencian karena termuat dalam putusan surat Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 merupakan keseluruhan perilaku yang bersifat menghasut, mencemarkan nama baik, menghina, memprovokasi, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan yang menyebabkan dampak buruk yakni diskriminasi, konflik sosial, bahkan kekerasan. Hal ini bertujuan untuk menghasut kebencian kemudian disebarkan terhadap kelompok masyarakat maupun individual. Pihak yang merasa bahwa ceramah tersebut mengandung unsur ujaran kebencian melaporkan Habib Bahar telah melakukan kejahatan tentang diskriminasi ras dan etnis, dan ujaran kebencian dengan pasal UU Nomor 1 Tahun 1946 KUHP No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2008 tentang ITE, dan pasal 207 KUHP, pasal 16, pasal 4 huruf b angka 1, dan pasal 45 ayat (2), pasal 28 ayat (2). Saat itu Habib Bahar diketahui telah dilaporkan oleh pihak pro Jokowi yang disebut Jokowi Mania dan Cyber Indonesia. Bagi kedua pihak tersebut menyatakan bahwa Habib Bahar dalam ceramahnya berisi hinaan kepada Presiden Joko Widodo (Jokowi).[1]

[1] M. Choirul Anam dan Muhammad Hafiz, "Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian *(Hate Speech)* dalam Kerangka Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 3, (2015), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas produksi yang dimuat dalam liputan media terhadap ujaran kebencian ini kerap menggambarkan satu peristiwa sebagai suatu reaksi agar mendapat respons yang mekanis. Terdapat kesalahan dalam penyederhanaan ini yakni laporan- laporan tersebut merepresentasikan dunia Islam sebagai entitas homogen yang mudah terpengaruh, ceramah yang dilakukan Habib Bahar di syiarkan kepada masyarakat- masyarakat bawah sehingga bahasa yang digunakan pun menyesuaikan agar isi dari ceramah tersebut dapat tersampaikan. Meskipun bagi para akademisi hal itu dianggap sebagai bahasa yang mempunyai pelanggaran- pelanggaran kesopanan. Pelaporan yang dilakukan oleh komunitas Jokowi tesrebut membuat video ceramah Habib Bahar menjadi *viral*, atas laporan tersebut telah digunakan kesempatan untuk memprovokasi reaksi masyarakat yang berlebihan. Masyarakat telah diprogram oleh kepercayaan mereka untuk menyebabkan kerusuhan ketika dihadapkan kepada konten yang mengandung provokasi. Sehingga apa yang dimuat dalam berita di media massa maupun online secara tidak langsung masyarakat mengikuti alur pemerintahan.

B. Unsur-Unsur Neopragmatisme Richard Rorty dalam Ceramah Ujaran Kebencian Habib Bahar bin Smith

Menurut Rorty suatu kebenaran dalam komunikasi bahasa bisa terjadi karena adanya suatu kesepakatan bersama. Kata-kata yang diucapkan menandakan bahwa pengetahuan tersebut bersifat subjektif yang terbentuk dari pengalaman pribadi sehingga melahirkan sebuah bahasa untuk menjelaskan pengalaman tersebut, ini disebut dengan kosakata akhir (*final vocabulary*). Munculah manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ironi yang memiliki kesadaran bahwa di dunia ini terdapat bermacam- macam bahasa tergantung dari pengalaman atau budaya yang mempengaruhi bentuk bahasa. Jika seseorang dikatakan manusia ironi, terjadilah kesadaraan yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang dilihat dari segi nilainya melalui penjelasan ulang menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan spekulasi publik. Adanya ironi menimbulkan sebuah solidaritas yaitu hubungan kebersamaan antar manusia yang digunakan sebagai jalan keluar atas kesadaran dari kemungkinan produksi bahasa yang didasari buah pemikirannya yang tidak digeneralisasi oleh realitas.

Berikut ini pernyataan dakwah kontroversial Habib Bahar bin Smith:

(1) Pengkhianat bangsa, pengkhianat negara, pengkhianat rakyat kamu Jokowi.[2]

Kebenaran menurut bahasa	Secara bahasa yang telah diungkapkan bahwa terbentuknya kata-kata tersebut karena "pengkhianat" maka telah terjadinya suatu pengingkaran janji.
Ironi	Ironinya bahwa terdapat banyak aspek yang bisa menimbulkan kejadian lebih mengecewakan yang dapat dikatakan sebagai pengkhianat negara.

[2] https://youtu.be/niXWVOkjKBY "[Ceramah Habib Bahar Yang Dianggap Hina Presiden]" *Adib Ghoni*, menit 17:02. Diakses tanggal 19 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solidaritas	Ungkapan tersebut tidak menimbulkan solidaritas, karena kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya tidak disandarkan oleh realitas melainkan hasil produksi murni bahasa dari pemikirannya.

(2) Kamu kalau ketemu Jokowi, kalau ketemu Jokowi, kamu buka celananya itu, jangan-jangan haid Jokowi itu, kayaknya banci tuh.[3]

Kebenaran menurut bahasa	Secara bahasa yang telah diungkapkan bahwa terbentuknya kata- kata tersebut karena adanya kekecewaan yang disebabkan tidak ditemuinya para pendemo oleh Presiden RI dalam aksi 411 pada tahun 2016.
Ironi	Ironinya, bahwa seorang pemimpin negara tidak memiliki keberanian untuk menemui rakyatnya atau pendemo tersebut.

[3] Ibid., menit 17:09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solidaritas	Ada sikap penolakan dari pendemo terhadap penguasa atau pemimpin negara yang tidak tegas.

(3) Kalau ada kamu di sini yang kemarin pilih dia, tanggung jawab dunia akhirat kamu, tukang meubel kamu pilih jadi presiden begitu jadinya tuh.[4]

Kebenaran menurut bahasa	Tanggung jawab para pemilih yang telah memberikan hak pilihnya tetapi tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan rakyat.
Ironi	Ironinya meskipun jokowi tidak memiliki kriteria tersebut atau dituduh sebagai tukang meubel tetapi suara pemilih menetapkan Jokowi sebagai pemenang dari Pilpres.
Solidaritas	Ada sikap penolokan terhadap kriteria Presiden yang tidak sesuai dengan

[4] Ibid., menit 17:18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	harapan rakyat.

(4) Kamu berjanji dulu sebelum jadi, saya berjanji memakmurkan rakyat, mensejahterakan rakyat, setelah jadi, rakyat mana yang makmur? Rakyat mana yang sejahtera?[5]

Kebenaaran menurut bahasa	Secara bahasa yang telah diungkapkan bahwa terbentuknya kata- kata tersebut karena adanya pengalaman dari si penutur bahwa bahasa yang diungkapkan adalah sebuah pernyataan pengulangan yang dikaitkan dengan janji- janji politik saat masa kampanye pilpres tahun 2014.
Ironi	Ironinya, bahwa janji tersebut hingga detik ini belum terealisasikan.
Solidaritas	Menggalang massa untuk menagih janji- janji politik Presiden terpilih.

[5] Lihat youtube "Ceramah" , menit 17:26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Saya tanya kamu sudah makmur? (audiens menjawab belum). Kamu sudah sejahtera? (audiens menjawab belum).[6]

Kebenaran menurut bahasa	Mempertanyakan bukti- bukti upaya dari Presiden untuk memakmurkan rakyat.
Ironi	Ironinya, bahwa bukti dari kemakmuran rakyat belum terjadi.
Solidaritas	Menagih janji untuk kemakmuran rakyat.

(6) Yang makmur bukan rakyat, yang sejahtera bukan rakyat, yang makmur Cina, yang makmur perusahaan- perusahaan asing, yang makmur orang-orang kafir, yang makmur perusahaan- perusahaan barat. Kita pribumi Indonesia, menjadi budak di negeri kita sendiri, menjadi budak di negeri kita... kelaparan...[7]

Kebenaran menurut bahasa	Kemakmuran terjadi tapi tidak dirasakan oleh rakyat Indonesia melainkan perusahaan asing.

[6] Ibid., menit 17:39
[7] Ibid., menit 17:43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ironi	Ironinya, terdapat banyak pengusaha Indonesia yang sukses tetapi belum terekspos.
Solidaritas	Mengajak untuk mengawasi kinerja pemerintahan dalam hal ini pemerintahan Jokowi terhadap perusahaan asing yang diprioritaskan.

C. Kritik Neopragmatisme Richard Rorty terhadap Ujaran Kebencian dalam Ceramah habib Bahar bin Smith

Penulis berpendapat bahwa Rorty menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang menjadi satu kesatuan dengan kebiasaan yang dilakukan manusia untuk memecahkan persoalan yang terjadi. Kegunaan tersebut bukan bersumber dari kebenaran objektif, tapi kebenaran yang berdasarkan subjektif dari setiap manusia, dalam hal ini kita secara tidak langsung harus menyadari bahwa dalam bertutur atau berkomunikasi ada berbagai pihak yang mendengar atau menanggapi apa yang kita bicarakan. Jadi ini sebagai contoh bahwa setiap individu memiliki persepsinya masing- masing, mereka melihat dan menilai dari cara kita berkomunikasi, bertingkah laku atau kegiatan lainnya yang bersifat empirik. Apa yang kita anggap benar bisa jadi menurut orang lain adalah tindakan yang tidak terpuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dapat diambil bahwa ceramah yang dilakukan Habib Bahar bin Smith tersebut disajikan kepada para jamaahnya yang mayoritas dari kalangan menengah ke bawah, jadi bahasa atau komunikasi yang digunakan Habib Bahar bin Smith tegas dan lugas karena masyarakat menengah ke bawah cenderung tidak suka bertele- tele. Tetapi hal ini akan menimbulkan masalah karena ceramah yang berupa video di *youtube* tersebut didengarkan oleh banyak kalangan yang salah satunya yaitu kalangan akademisi yang sejatinya dalam menyampaikan suatu informasi harus mengutamakan kesopanan dalam bertutur. Sehingga permasalahan inipun dibawa ke rana hukum untuk ditindak lanjuti sesuai dengan undang- undang yang berlaku karena Indonesia merupakan negara demokrasi yang menjunjung tinggi hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas setelah dilakukan deskripsi dan analisis data terhadap ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial *yuo tube* perspektif neopragmatisme Richard Rorty dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial *you tube* bersifat agitasi politik. *You tube* dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyebarkan wacana- wacana kebencian. Wacana yang disajikan berupa audio visual malah semakin menarik perhatian *netizen*, berbagai macam video yang dianggap sebagai wacaa kebencian itu datang silih berganti karena terus diproduksi dan direproduksi dengan cara di sebarkan kemudian dikomentari dengan penuh kebencian pula. Agar argumentasinya kuat, banyak *netizen* maupun masyarakat umum melakukan teknik agitasi dan propaganda dengan cara membuat berita yang menautkan kedalam situs- situs tertentu yang berindikasi memuat berita hoaks.

2. Ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith di media sosial dipandang dari aspek neopragmatisme Richard Rorty, secara kebenaran bahasa ujaran kebencian tersebut bersifat menghasut atau mengajak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempercayai janji-janji dari Presiden terpilih. Namun secara ironi bahwa apa yang diungkapkan dalam ujaran kebencian tersebut tidak semuanya benar, meskipun ada upaya dibalik ceramah Habib Bahar bin Smith untuk menggalang solidaritas berupa mengawasi atau mengkritik janji-janji politik Presiden.

B. Saran

Berdasarkan sudut pandang neopragmatisme terhadap ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar bin Smith, ujaran kebencian yang dipahami secara terbatas pada fakta empiris, selanjutnya perlu kita perluas agar dalam memahami sebuah ujaran kebencian tidak terbatas pada fakta data, namun juga pada fakta transendental dan tata bahasa. Sehingga diharapkan agar kita bisa lebih kritis dalam menanggapi berita-berita yang serupa dan terhindar dari berita hoaks yang dilakukan demi kepentingan sebagian orang atau kelompok. Penulis mengharap supaya dilakukan kajian-kajian yang serupa yang dipandang dari sudut pandang yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ayu, Dyah, dkk. *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018).

Armin, Adi. *Richard Rorty Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003).

George, Cherian. *Pelintiran Kebencian Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, penyunting Ihsan Ali Fauzi dan Irsyad Rafsadie (Jakarta: Pusad Paramadina, 2017).

Krisyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

Rorty, Richard. *Philosophy and The Mirror of Nature,* (New Jersey: Princeton University Press, 1980).

Rorty, Richard. *The Consequences of Pragmatism,* (University of Minnesota: 1998)

Rorty, Richard. *Philosophy and Social Hope*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980).

Pirol, Abdul. *komunikasi dan dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Trinarso, Agustinus Prastisto, dkk. *Meninjau ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa ini* (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015).

Jurnal

Adiwijaya, Dominique Rio. "Perbandingan Antara Etika Jurgen Habermas dan Richard Rorty Sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia", *Jurnal Humaniora,* Vol. 1, No.2 (Oktober 2010).

Anam, M. Choirul dan Hafiz, Muhammad. "Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian *(Hate Speech)* dalam Kerangka Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keamanan Nasional,* Vol. 1, No. 3 (2015).

Ahnaf, Mohammad Iqbal dan Suhadi, "Isu-isu Ujaran Kebencian *(Hate Speech)*: Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi", *Jurnal Harmoni: Kementrian Agama,* Vol. 13, No. 3 (September- Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asphianto, Aan. "Ujaran Kebencian dalam Sudut Pandang Hukum Positif dan Islam", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2017).

Judhita, Christiany. "Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks", *Jurnal Pikom*, Vo. 19, No. 1 (Juni 2018).

Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2017).

Kurniawati, Juliana dan Baroroh, Siti. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator*, Vol. 8, No. 2, (November 2016).

Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, (2017).

Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2, No.1 (2018).

Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2015).

Syahputra, Iswandi. "Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 3, No. 3, (Juli 2017).

Skripsi dan Tesis

Anugrah, Khangriawan. "Eksplorasi Pengetahuan Remaja Terhadap Media Sosial (Studi Deskriptif pada Siswa SMP Negeri 1 Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)" (Skripsi- UIN Alauddin Makassar, 2017).

Muttaqin, Hisyam Fadhllurrohman Zainul. "Dehumanisasi Komparasi Pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire" (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Nugroho, Yudhistiro "Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya Dalam Budaya Arisan" (Skripsi- Universitas Indonesia, juli 2012).

Puspianti, Alim "Strategi Dakwah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam Mempersatukan Umat Islam" (Tesis- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasidah, Dyah Sari "Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/ 2017" (Skripsi- UIN Surakarta, 2017).

Salutfiyanti, Delta Anggun "Analisis Ujaran Kebencian Dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram Obrolan Politik" (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

Suci, Perwita. "Penanganan Ujaran Kebencian Terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial Oleh Tim Komunikasi Presiden dan Kantor Staf Presiden Republik Indonesia" (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Internet dan Youtube

Adinda, Siti. "Sosok Habib Bahar bin Smith Yang Sebut Jokowi Banci", *viva.co.id*, 3 Desember 2018.

"[Ceramah Habib Bahar Yang Dianggap Hina Presiden]". https://youtu.be/niXWVOkjKBY. Diakses tanggal 19 November 2019.

Fakta Tv One, Habib Bahar Angkat Bicara Usai Ditetapkan Tersangka, https://youtu.be/sGARQLvuFrg. Diakses pada tanggal 5 November.

Https://www.kaskus.co.id/thread/5c020c09dbd77043f8b4567/sosok-muda-yang-berani- siapakah-habib-bahar-ini/. Diakses pada tanggal 5 November 2019.

Profil Habib Bahar (2019) *https://www.viva.co.id/siapa/read/995-habib-bahar*. Diakses tanggal 5 November 2019.

Raditya, N Iswara. "Sejarah Marga Smith: Dari Bahar Sampai Sumayth", *tirto.id*, 19 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id